

**TINGKAT KEBERDAYAAN PETANI SAGU BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DI DESA TANJUNG PERANAP KECAMATAN TEBING TINGGI BARAT
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI**

Ahmad Riandi Saputra¹, Suardi Tarumun², Didi Muwardi²

¹Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Email : ahmadriandi20@gmail.com

ABSTRAK

Peran kearifan lokal dalam budidaya tanaman sagu sangat perlu diperhatikan untuk menjaga ekosistem tanah gambut. Kearifan lokal juga berperan dalam keberdayaan masyarakat sehingga mampu membantu perkonomian masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui tingkat keberdayaan petani sagu di Tanjung Peranap dan 2) peran kearifan lokal pada usahatani sagu. Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Peranap Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Penelitian ini menggunakan metode survey, sampel dalam penelitian diambil dengan metode purposive sampling dan alat analisis menggunakan skala likert dan analisis deskriptif. Tingkat keberdayaan petani berada pada kategori cukup berdaya dengan rata-rata nilai index 40,44%. Tingkat keberdayaan ini dilihat dari aspek keberdayaan sumberdaya manusia, ekonomi produktif dan kelembagaan. Peran kearifan lokal dalam kategori berperan dengan rata-rata nilai index 69,60%. Peran kearifan lokal dilihat dari lima aspek yaitu pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal dan mekanisme pengambilan keputusan lokal. Kearifan lokal ini mampu mempertahankan kelestarian sumber daya alam yang ada di Desa Tanjung Peranap.

Kata kunci : tingkat keberdayaan, kearifan lokal, petani sagu

ABSTRACT

The role of local wisdom in SAGO cultivation needs to be considered to maintain the peat ecosystem. Local wisdom also plays a role in community empowerment so that it can help the community economy. This study aims to: 1) Determine the level of empowerment of sago farmers in Tanjung Peranap and 2) the role of local wisdom in SAGO farming. This research was conducted in Tanjung Peranap Village, Tebing Tinggi Barat District, Meranti Islands regency. This study uses survey method, samples in the study were taken by purposive sampling method and analysis tools using likert scale and descriptive analysis. The level of empowerment of farmers is in the category of quite empowered with an average index value of 40.44%. The level of empowerment is seen from the aspect of Human Resource empowerment, productive economy and institutional. The role of local wisdom in the category of role with an average index value of 69.60%. The role of local wisdom is seen from five aspects, namely local knowledge, local values, local skills, local resources and local decision-making mechanisms. This local wisdom is able to maintain the preservation of Natural Resources in Tanjung Peranap Village.

Keywords : empowerment level, local wisdom, sago farmers

I. PENDAHULUAN

Pemanfaatan lahan gambut untuk pertanian di Indonesia memiliki dasar sejarah yang panjang. Lahan gambut merupakan ekosistem yang mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai lahan perkebunan (Suastika and Sabiham 2006). Peranan sektor perkebunan dalam perekonomian nasional sangat penting dan strategis. Sektor perkebunan mampu memberikan kontribusi dalam penyediaan lapangan kerja menjadi nilai tambah tersendiri, karena sektor perkebunan mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat pedesaan dan daerah terpencil (Rosnita, Kausar, et al. n.d.).

Tanaman sagu memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi kekurangan pangan nasional dan dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap beras sebagai bahan pangan pokok. Kandungan kalori dan gizi sagu tidak kalah dengan makanan lainnya. Oleh karena itu, sagu dapat digunakan sebagai substitusi untuk mengatasi masalah pembangunan ketahanan negara di masa depan (Bintoro, Purwanto, and Amarillis 2010)

Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat dengan atau tanpa dukungan eksternal, yaitu meningkatkan kehidupan sendiri melalui upaya mengoptimalkan kekuatannya dan meningkatkan posisi tawar mereka. Dengan kata lain pemberdayaan adalah kekuatan masyarakat sebagai modal utama untuk menghindari rekayasa pihak luar yang seringkali mematikan kemandirian masyarakat setempat (Mardikanto and Soebiato 2012).

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan, keterbelakangan, kesenjangan ataupun ketidakberdayaan. Kemiskinan dapat dilihat dari indikator pemenuhan kebutuhan dasar yang belum mencukupi atau layak. Keberdayaan ekonomi merupakan salah satu keberdayaan yang dilihat disamping keberdayaan sumber manusia dan keberdayaan kelembagaan (Rosnita, Edwina, et al. n.d.). Kearifan merupakan seperangkat pengetahuan yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat setempat (komunitas) yang terhimpun berdasarkan pengalaman panjang menggeluti alam pada ikatan interaksi yang saling menguntungkan manusia dan lingkungan secara berkelanjutan dan menggunakan ritme yang harmonis. Kearifan lokal masyarakat, khususnya masyarakat adat, merupakan warisan turun temurun dan berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama (Wahyu and Nasrullah 2012).

Perbedaan tempat dan tantangan kehidupan akan melahirkan bentuk-bentuk kebudayaan masyarakat yang mempunyai ciri khas yang berbeda. Dalam pertanian tradisional ada satu aspek penting yang disebut sebagai "*local atau indigenous knowledge*" atau kerap disebut "kearifan lokal atau tradisional". Sistem kearifan lokal dalam pertanian adalah pengetahuan lengkap yang dikembangkan dalam budaya atau suku tertentu untuk memenuhi kebutuhan subsistemnya sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada (Maharianto 2007).

Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki luas wilayah 3.707,84 Ha, sebagian besar masyarakat menggantungkan ekonominya di sektor pertanian dan perkebunan Karet, Sagu, Kelapa, Kopi, serta Perikanan Tradisional. Dari total luas wilayah tersebut sebanyak 318.000 Ha merupakan lahan gambut yang rawan terhadap kebakaran dan abrasi dengan kedalaman bervariasi mulai 4-12 m.

Untuk menjaga kawasan gambut, peran masyarakat sangat penting, karena tidak hanya mereka telah tinggal di sana untuk waktu yang lama, namun juga kearifan lokal dalam menggunakan lahan gambut untuk pertanian merupakan solusi yang layak untuk didorong sebagai alternatif dalam mengelola lahan gambut.

Kebiasaan-kebiasaan masyarakat (*folkways*) dalam menjaga kelestarian alam jumlahnya cukup banyak, kebiasaan masyarakat tersebut dalam menjaga dan mengelola sumberdaya merupakan suatu kekuatan yang mengikat hanya pada komunitasnya sendiri, sekarang sudah mulai menghilang atau tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat karena telah terjadinya pergeseran-pergeseran dan perubahan sistem nilai sosial, ekonomi, budaya, politik dan sebagainya yang begitu cepat. Pemberdayaan ke petani sangat diperlukan untuk menjaga lahan gambut dan perkebunan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti, pemberdayaan merupakan upaya memfasilitasi petani untuk memanfaatkan potensi yang ada pada lahan gambut serta mempertahankan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Luas areal perkebunan sagu di Provinsi Riau ialah seluas 83.256 Ha dengan produksi 126.145 Ton pada tahun 2013. Kecamatan Tebing Tinggi Barat merupakan kecamatan yang memiliki areal perkebunan sagu terluas setelah Kecamatan Tebing Tinggi Timur, yakni dengan luas lahan perkebunan sagu 8.951 Ha dan produksi 61.317 ton / tahun.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Tanjung Peranap Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Pemilihan tempat penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa mayoritas masyarakatnya menanam sagu dan menjadikan tanaman sagu sebagai salah satu mata pencaharian pokok mereka.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer didapatkan melalui wawancara langsung dengan petani sagu sebagai informan dengan menggunakan kuisisioner yang berisi daftar pertanyaan. Data sekunder diperoleh dari instansi yang berkaitan langsung dan mendukung penelitian yang meliputi jumlah petani sagu di desa tersebut, keadaan umum daerah penelitian dan data lain yang dianggap berkaitan dengan penelitian ini. Untuk mengetahui tingkat keberdayaan petani dan peran kearifan lokal menggunakan skala likert.

III. HASIL PEMBAHASAN

Tingkat Keberdayaan Petani

Menurut (TKP 2004) indikator pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat juga dapat dilihat dari konsep pendekatan pemberdayaan masyarakat yang disebut dengan tridaya, yang dapat dirangkum menjadi tiga daur hidup yaitu daur hidup pengembangan sumberdaya manusia (SDM), ekonomi produktif, dan kelembagaan.

(Sutoro 2002) mengartikan pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi negosiasi masyarakat kelas bawah melawan kekuatan-kekuatan penekan disegala bidang dan sektor kehidupan. Masyarakat dengan keberdayaan yang tinggi, adalah masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat serta memiliki nilai-nilai instrinsik yang juga menjadi sumber keberdayaan, seperti sifat-sifat kekeluargaan, kegotongroyongan, dan (khusus bagi bangsa Indonesia) adalah keragaman atau kebinekaan.

Tabel 1. Tingkat keberdayaan petani sagu

No	Keberdayaan	Index %	Kategori
1	Sumberdaya Manusia	46.56	Cukup Berdaya
2	Ekonomi Produktif	54.78	Cukup Berdaya
3	Kelembagaan	20.00	Kurang Berdaya
Tingkat Keberdayaan		40.44	Cukup Berdaya

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa keberdayaan petani sagu di Desa Tanjung Peranap Kecamatan tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti tergolong dalam kategori “Cukup Berdaya” dengan nilai index 40,44%. Keberdayaan petani sagu tersebut dilihat dari tiga aspek yaitu keberdayaan sumberdaya Manusia (SDM), keberdayaan ekonomi produktif dan keberdayaan kelembagaan.

Aspek keberdayaan sumberdaya manusia (SDM) tergolong dalam kategori “Cukup Berdaya” dengan nilai index 46,56%. Petani cukup berdaya dapat dilihat dari pengetahuan budidaya tanaman sagu yang diwarisi secara turun temurun dan juga petani aktif dalam kegiatan pemberdayaan. Sehingga petani mendapatkan pengetahuan baru dari proses pemberdayaan. Program pemberdayaan yang ada mampu meningkatkan beberapa kompetensi dan kualitas petani sagu, seperti program perencanaan dan pembuatan sekat kanal serta program pembuatan gula sagu cair. Petani juga memiliki rencana usahatani sagu secara tidak tertulis namun terinci dari setiap kegiatan yang ada seperti pembukaan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pengolahan. Modal manusia ini dapat menunjukkan bagaimana kemampuan, kompetisi serta kreativitas yang dimiliki oleh sekelompok orang (Rasidy 2020).

Aspek ekonomi produktif tergolong dalam kategori “Cukup Berdaya” dengan index 54,78%. Tingkat keberdayaan petani dapat dilihat dari skala usaha yang meningkat sekitar 1% - 25% dari asset awal, peningkatan ini tidak terjadi secara signifikan dikarenakan petani menambah luasan lahan dengan cara mengangsur. Hal ini dikarenakan kurangnya modal petani dalam memperluas kebun sagu secara besar – besaran. Masyarakat juga memiliki pekerjaan yang lain yang menjadi sumber penghasilan tambahan. Selain itu, petani juga mengalami peningkatan pendapatan dengan adanya program pemberdayaan seperti program pembentukan BUMDes dibidang kilang sagu. Bantuan ini dapat menampung hasil panen petani dan menjamin harga jual tual sagu. Program – program pemberdayaan lainnya juga mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Sehingga petani sudah dikategorikan sangat baik dalam pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga.

Aspek keberdayaan kelembagaan tergolong dalam kategori “Kurang Berdaya” dengan nilai index 20,00%, rendahnya angka ini dikarenakan petani di Desa Tanjung Peranap tidak memiliki kelompok yang tetap. Petani masih belum mampu membuat kelompok tani karena kurangnya informasi dan juga bimbingan dari penyuluh. Petani hanya mampu membuat kelompok sementara jika adanya kegiatan penyuluhan atau pemberdayaan. Hal ini dikarenakan di Kecamatan Tebing Tinggi Barat belum terdapat penyuluh perkebunan. Peran penyuluh sebagai pendampingan sangat diharapkan agar petani dapat membentuk kelompok tani dan memberikan materi yang berkaitan dengan 5 subsistem agribisnis. Sehingga usahatani sagu mampu menjadi penopang ekonomi di Desa Tanjung Peranap. Peran penyuluh pertanian sebagai inisiator dalam kinerja kelompok tani yaitu menggali ide baru dengan memanfaatkan sarana yang ada untuk meraih peluang sehingga dapat membantu petani melalui peningkatan pendapatannya dalam berusahatani (Faqih 2016).

Kelompok tani juga masih minim dalam hal modal sosial kelompok tani. Modal sosial kelompok tani dapat dibedakan menjadi kelompok tani kelas pemula, kelas kelas lanjut dan kelas madya (Muwardi et al. 2020).

Peran Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan di suatu tempat atau daerah. Salah satu bentuk penerapan kearifan lokal oleh masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan yaitu usahatani sagu yang dilakukan petani sagu di Desa Tanjung Peranap.

Sistem kearifan lokal di bidang pertanian adalah pengetahuan lengkap yang dikembangkan dalam budaya atau suku bangsa tertentu untuk memenuhi kebutuhan subsistemnya sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada (Maharianto 2007). Kearifan lokal memiliki banyak fungsi yang menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di masyarakat berupa nilai, norma, kepercayaan dan aturan tertentu mungkin ada (Aulia and Dharmawan 2010). Kearifan lokal yang berkembang di masyarakat merupakan hasil dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap alam dan lingkungan. Kearifan lokal di bidang perkebunan sagu dilaksanakan oleh petani sagu dari kegiatan pembukaan lahan hingga ke pemasaran. (Sayamar 2014) mengemukakan bahwa terdapat 3 wujud dari kebudayaan atau kearifan lokal pertanian. Di masyarakat, kearifan lokal terdapat dalam cerita rakyat, nyayian, peribahasa, sasanti, nasehat, semboyan dan kitab-kitab kuno yang berhubungan dengan perilaku sehari-hari. Kearifan lokal ini akan menjadi budaya tradisional, kearifan lokal tersebut akan tercermin dalam nilai-nilai yang ditanamkan pada kelompok masyarakat tertentu. Dalam karya sastra, tradisi lokal jelas merupakan bahasa, baik lisan maupun tulisan (Ratna 2014).

Menurut (Ife 2002), kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan dalam masyarakat lokal dan karena kemampuannya untuk bertahan dan menjadi pedoman hidup masyarakatnya. Peran kearifan lokal yang dijelaskan dalam variabel pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, dan mekanisme pengambilan keputusan lokal dapat disimpulkan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Peran kearifan lokal dalam usahatani sagu

No	Peran Kearifan Lokal	Index (%)	Kategori
1	Pengetahuan Lokal	89.83	Sangat Berperan
2	Nilai Lokal	32.83	Kurang Berperan
3	Keterampilan Lokal	90.83	Sangat Berperan
4	Sumberdaya Lokal	73.33	Berperan
5	Mekanisme Pengambilan Keputusan lokal	61.17	Berperan
Peran Kearifan Lokal		69.60	Berperan

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal dalam usahatani sagu di Desa Tanjung Peranap tergolong dalam kategori “Berperan” dengan rata-rata nilai index 69,60%. Hasil ini membuktikan bahwa kearifan lokal masih berperan dalam kegiatan usahatani sagu maupun program pemberdayaan tentang sagu. Peran kearifan lokal dilihat dari lima aspek yaitu pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal dan mekanisme pengambilan keputusan lokal. Kearifan lokal ini

mampu mempertahankan kelestarian sumber daya alam yang ada di Desa Tanjung Peranap.

Aspek pengetahuan lokal tergolong dalam kategori “Sangat Berperan” dengan nilai index 89,83%. Bagi masyarakat tanaman sagu merupakan kearifan lokal yang masih dilestarikan sampai saat ini. Petani telah melakukan kegiatan budidaya sejak lama. Dalam kegiatan budidaya masyarakat masih menggunakan cara-cara lama yang dianggap sangat membantu petani dalam hal budidaya. Kegiatan budidaya yang masih menerapkan cara-cara tradisional yaitu pembukaan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pemasaran. Banyak petua maupun larangan yang telah ditinggalkan masyarakat dikarenakan perkembangan zaman dan keadaan alam yang telah berubah, namun petani masih tetap melestarikan cara budidaya sagu. Kegiatan usahatani masih menggunakan cara tradisional karena kurangnya panduan atau sumber informasi. Tetapi cara budidaya yang diterapkan petani saat ini banyak menjadi kegiatan pemberdayaan berbasis kearifan lokal yang meningkatkan pendapatan petani dan juga menjadi objek penelitian.

Aspek nilai lokal tergolong dalam kategori “Kurang Berperan” dengan nilai index 32,83%. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah tidak melakukan kegiatan budidaya secara gotong royong. Petani mengelola lahan sagu secara mandiri dan juga bagi petani yang memiliki finansial lebih akan menggunakan tenaga kerja dalam usahatani sagunya. Selain itu juga masyarakat telah meninggalkan kegiatan adat seperti meminta izin kepada makhluk halus yang ada di hutan dikarenakan kondisi hutan yang telah banyak terbakar. Namun masyarakat masih tetap mensucikan diri dan berdoa kepada Allah SWT sebelum melakukan kegiatan budidaya tanaman sagu.

Aspek keterampilan lokal tergolong dalam kategori “Sangat Berperan” dengan nilai index 90,83%. Keterampilan lokal yang dimiliki petani masih melestarikan kearifan lokal yang ada. Keterampilan lokal yang masih diterapkan seperti menggolek tual sagu ketika pemanenan sagu. Petani sagu akan membawa tual keluar lahan dengan cara digolekkan atau digulingkan. Setelah itu petani akan membawa tual sagu dengan cara dijejerkan dan dihanyutkan ke dalam anak sungai dan ditarik menggunakan perahu sampai ke kilang sagu. Olahan hasil tual sagu di kilang akan menjadi sagu basah. Sagu basah ini yang biasa diolah masyarakat menjadi produk makanan seperti mie sagu dan sagu rendang. Produk olahan ini menjadi ciri khas dari masyarakat Kepulauan Meranti dan meningkatkan sumber pendapatan masyarakat.

Aspek sumberdaya lokal tergolong dalam kategori “Berperan” dengan nilai index 73,33%. Kepulauan Meranti merupakan salah satu daerah yang memiliki lahan gambut basah yang cukup luas sehingga menjadikan tanaman sagu tumbuh subur di daerah ini. Selain itu juga sumber air yang sangat mudah didapat menjadikan tanaman sagu mudah beradaptasi dengan lingkungan yang ada. Kearifan lokal budidaya sagu ini juga memiliki tujuan melestarikan dan merestorasi lahan gambut. Budidaya sagu juga menjadi pekerjaan masyarakat yang mampu menopang ekonomi rumah tangga dan juga memberikan peluang kepada usaha kecil menengah di bidang sagu menjadi sangat berkembang.

Aspek mekanisme pengambilan keputusan lokal tergolong dalam kategori “Berperan” dengan nilai index 61,17%. Kegiatan musyawarah dalam kegiatan pemberdayaan dan usahatani sagu berperan dalam pengambilan keputusan dan peraturan yang disepakati. Musyawarah ini melibatkan masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan kepala desa sebagai pimpinan tertinggi yang ada di desa. Hasil musyawarah akan dipatuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tanjung Peranap.

Salah satu peraturan yang masih dilaksanakan yaitu larangan membuka lahan dengan cara dibakar. Saat ini kearifan lokal mengalami banyak rintangan karena teknologi yang semakin maju di ikuti dengan adopsi teknologi yang genjar dilakukan oleh pemerintah. Program pemberdayaan berbasis kearifan lokal menjadi sangat penting karena mampu mempertahankan pengetahuan yang ada dan juga mampu menjaga keseimbangan alam dan lingkungan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat keberdayaan petani sagu di Desa Tanjung Peranap tergolong dalam kategori “Cukup Berdaya” dengan nilai index 40,44 persen. Tingkat keberdayaan ini dilihat dari aspek keberdayaan sumberdaya manusia dan ekonomi produktif sudah cukup baik dalam penerapannya. Namun untuk aspek kelembagaan masih belum dapat dimaksimalkan.
2. Peran kearifan lokal dalam usahatani sagu di Desa Tanjung Peranap tergolong dalam kategori “Berperan” dengan nilai index 69,60 persen. Kategori ini dilihat dari aspek pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumberdaya lokal dan mekanisme pengambilan keputusan. Hal ini juga karena budidaya tanaman sagu yang merupakan bentuk dari kearifan lokal masyarakat sehingga peran kearifan lokal dalam pemberdayaan masyarakat dirasa sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Tia Oktaviani Sumarna, and Arya Hadi Dharmawan. 2010. “Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air Di Kampung Kuta.” *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* 4(3): 345–55.
- Bintoro, H M H, H M Purwanto, and Shandra Amarillis. 2010. “Sagu Di Lahan Gambut.”
- Faqih, Achmad. 2016. “Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Terhadap Kinerja Kelompok Tani.” *Agrijati Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian* 26(1).
- Ife, Jim. 2002. “Human Rights, Global Citizenship and Community Development.” *Canadian Review of Social Policy* (49/50): 233–39.
- Maharianto, Dwi. 2007. “Diversifikasi Tanaman Pangan Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Di Desa Begadung Kecamatan Nganjuk).”
- Mardikanto, Totok, and Poerwoko Soebiato. 2012. “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik.”
- Muwardi, Didi, Kausar Kausar, Ahmad Rifai, and Eva Kristi. 2020. “ANALISIS MODAL SOSIAL PADA KELOMPOKTANI PADI DI KECAMATAN KUOK KABUPATEN KAMPAR.” *Prosiding Webminar Nasional Series Sistem Pertanian Terpadu Dalam Pemberdayaan Terpadu Dalam Pemberdayaan Petani Di Era New Normal*: 341–48.
- Rasidy, Ayub. 2020. “IS INTELLECTUAL CAPITAL ENHANCING THE FINANCIAL PERFORMANCE OF BUM DESA? CASE STUDY IN TAMBANG SUB-DISTRICT, KAMPAR DISTRICT, RIAU PROVINCE.” *Jurnal Agribisnis* 22(2): 244–54.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, Dan Budaya Dalam Pendidikan Karakter*. Pustaka Pelajar.
- Rosnita, Rosnita, Kausar Kausar, et al. “Hubungan Keberdayaan Petani Dengan

- Kemandirian Petani Petani Sagu Di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.”
- Rosnita, Rosnita, Susy Edwina, et al. “Tingkat Keberdayaan Ekonomi Rumahtangga Pengrajin Agroindustri Keripik Nenas Di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.”
- Sayamar, Eri. 2014. “Analisis Kearifan Masyarakat Dalam Lingkungan Pertanian Di Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar.” *Universitas Riau, Pekanbaru*.
- Suastika, I Wayan, and Supiandi Sabiham. 2006. “Pengaruh Pencampuran Tanah Mineral Berpirit Pada Tanah Gambut Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Padi.” *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian Indonesia* 8(2): 99–109.
- Sutoro, Eko. 2002. “Pemberdayaan Masyarakat Desa.” *Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa, yang diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim, Samarinda*.
- TKP, K P K. 2004. “Dokumentasi Strategi Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat.” *Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. Jakarta*.
- Wahyu, Wahyu, and Nasrullah Nasrullah. 2012. “Malacak, Manatak, Maimbul: Kearifan Lokal Petani Dayak Bakumpai Dalam Pengelolaan Padi Di Lahan Rawa Pasang Surut.” *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 4(1): 168895.